

ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA CIKAHURIPAN KABUPATEN SUKABUMI

INCOME ANALYSIS OF FISHING COMMUNITIES IN CIKAHURIPAN VILLAGE, SUKABUMI REGENCY

DELA DEVITA¹, EMA HILMA MEILANI², ENDANG TRI ASTUTININGSIH³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹deladevita88@gmail.com, ²emahilma027@ummi.ac.id, ³end.end2016@ummi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan membandingkan tingkat pendapatan nelayan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan nelayan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner. Pengukuran sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata nelayan per bulan adalah Rp 3.480.000. Pendapatan yang diperoleh oleh nelayan lebih besar dari pada nilai UMK yang berlaku di Kabupaten Sukabumi tahun 2022. Maka dapat disimpulkan bahwa nelayan memiliki pendapatan yang layak dan dapat dikatakan memiliki taraf hidup sejahtera.

Kata Kunci: Pendapatan, nelayan, upah minimum kabupaten (UMK)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income level of fishermen in Cikahuripan Village, Cisolok District, Sukabumi Regency and compare the income level of fishermen with the State Minimum Wage (SMW) of Sukabumi Regency. This research was conducted using descriptive research methods with a qualitative approach. The data collection techniques carried out are observation, interviews, and documentation. Data collection was carried out through face-to-face interviews with fishermen using a list of questions or questionnaires. Sample measurement using purposive sampling technique. The results showed that the average income of fishermen per month was Rp 3,480,000. The income earned by fishermen is greater than the value of SMW prevailing in Sukabumi Regency in 2022. So it can be concluded that fishermen have a decent income and can be said to have a prosperous life.

Keywords: Income, fishing community, state minimum wage (SMW)

PENDAHULUAN

Subsektor perikanan merupakan subsektor yang memiliki peranan, fungsi, dan kontribusi penting dalam pembangunan sektor pertanian. Modernisasi yang terjadi di setiap bagian kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan bidang perikanan yang mengalami perubahan. Pada bidang perikanan kegiatan pemanfaatan sumber

daya perikanan dapat dilaksanakan dalam bentuk program modernisasi perikanan (*Blue Revolution*). Sejalan dengan hal tersebut, Eddy dan Wahyuni (2019) menjelaskan bahwa modernisasi perikanan adalah strategi pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas tangkapan.

Strategi pembangunan di bidang perikanan merupakan salah satu peran pembangunan nasional yang diarahkan pada pendayagunaan sumber daya kelautan secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan daya dukung dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Prameswari, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup atau pendapatan nelayan yakni pada peningkatan produksi hasil tangkapan.

Peningkatan produksi tangkapan bisa melalui modernisasi perikanan. Program modernisasi perikanan seperti motorisasi, GERBANG MINA BAHARI (Gerakan Pembangunan Nasional Kelautan dan Perikanan) dan PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir) mulai digalakan (Eddy and Wahyuni, 2019). Hal tersebut pada akhirnya diasumsikan akan berdampak pada pendapatan nelayan.

Menurut Rijal dkk (2022) Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Sohib (2018) pendapatan adalah arus masuk aset yang dihasilkan dan penyediaan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu entitas selama periode tertentu. Sejalan dengan hal

tersebut, Jhingan (2003) menjelaskan pendapatan sebagai penghasilan dalam bentuk uang selama periode waktu tertentu.

Oleh karena itu, pendapatan dapat diartikan sebagai penerimaan total atau peningkatan kapasitas yang akan digunakan untuk konsumsi ataupun tabungan. Bagi pelaku usaha, pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas utamanya meningkatkan nilai asetnya. Pendapatan juga adalah tujuan utama dari kegiatan penangkapan ikan, sebagai entitas ekonomi, nelayan yang berorientasi pada keuntungan, pendapatan memegang peranan penting karena digunakan dengan harapan untuk menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup nelayan.

Menurut Yohannes dkk (2015) menjelaskan bahwa Kesejahteraan masyarakat diharapkan akan terwujud apabila pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tingkat upah yang layak. Kebijakan upah di Indonesia merujuk pada standar kelayakan hidup bagi para pekerja. Undang – Undang Republik Indonesia No 13 tahun 2003 tentang tenaga kerja menetapkan bahwa upah minimum harus didasarkan pada standar kebutuhan hidup layak (KHL) (Peraturan Pemerintah RI, 2003). Selain itu dijelaskan bahwa upah

minimum adalah upah pokok dan tunjangan yang ditetapkan secara regional, sektoral, maupun subsektoral (Sulistiawati, 2012).

Kusnadi (2017) menjelaskan secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Desa Cikahuripan adalah salah satu desa dari tiga belas desa di wilayah Kecamatan Cisolok yang dekat dengan daerah wisata bahari. Seperti di kampung pajagan yang mayoritas warganya bekerja sebagai nelayan. Selain itu penggunaan teknologi dalam penangkapan ikan masih menggunakan teknologi yang sederhana. Adanya modernisasi pada nelayan akan memberikan perubahan, salah satunya akan berdampak pada pendapatan nelayan.

Berdasarkan paparan diatas, kondisi terkait pendapatan nelayan sangat menarik untuk dijadikan substansi dalam penelitian mengingat ketidakpastian usaha yang cukup besar, apalagi hasil tangkapan nelayan dipengaruhi oleh keadaan musim. Nelayan dengan keadaan ekonominya perlu diteliti dan dianalisis dengan cermat untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh oleh nelayan berada pada kategori layak atau tidak dengan membandingkan tingkat pendapatan dengan UMR yang berlaku di Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang – orang (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan kepada nelayan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari lembaga dan instansi terkait objek penelitian. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengambilan sampel yang ditargetkan terbatas pada jenis individu tertentu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Hal tersebut dikarenakan merekalah satu – satunya yang memiliki

informasi atau karena memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran, 2006). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada teori Roscoe dalam Sekaran (2006) menjelaskan bahwa jumlah sampel dalam penelitian sebaiknya berkisar antara 30 – 500 sampel. Jumlah sampel yang lebih dari 30 akan memastikan sampel memenuhi central limit theorem sehingga sampel dapat memiliki semua sifat – sifat distribusi normal, sedangkan sampel yang kurang dari 500 akan memastikan bahwa kesalahan sampel tidak akan melebihi 10% dari standar deviasi.

Meode Analisis Data:

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pendapatan (keuntungan) dapat dihitung

dengan :

$$\pi = TR - TC$$

Ket :

π = Pendapatan bersih (keuntungan)

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

2. Biaya total dapat dihitung dengan :

$$TC = FC + VC$$

Ket :

TC = Biaya total (*Total cost*)

FC = Biaya tetap (*Fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variabel cost*)

3. Penerimaan total dapat dihitung dengan

:

Ket :

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

P = harga (*price*)

Q = jumlah hasil tangkapan (*Quantity*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Kondisi Geografis Desa

Cikahuripan

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Cikahuripan terletak di wilayah Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Terletak antara 6°56'47.2 Lintang Selatan dan 106°26'04.3 Bujur Timur. Desa Cikahuripan terletak disebelah barat Ibu Kota Kabupaten Sukabumi Palabuhanratu. Wilayah Desa Cikahuripan bervariasi mulai dari lautan, pantai, daratan rendah dan dataran tinggi. Secara administratif, Desa Cikahuripan merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Cisolok yang dekat dengan destinasi wisata bahari. Jarak desa dari ibu kota Kecamatan adalah 1 km, 15 km dari ibu kota Kabupaten, 200 km dari ibu kota Provinsi dan 250 dari ibu kota (Desa Cikahuripan, 2022).

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari statistik kependudukan Kecamatan Cisolok (2022) Desa Cikahuripan berpenduduk 7.068 jiwa, terdiri dari 3.606 laki – laki dan 3.462 perempuan. Penduduk Desa Cikahuripan mayoritas beragama islam serta masih memiliki interaksi antar warga yang masih terjalin dengan baik. Selain itu, menurut data dari profil desa (2022), masyarakat Desa Cikahuripan sebagian besar bekerja

sebagai nelayan, buruh nelayan dan wiraswasta.

Karakteristik Responden

Informasi dalam penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik responden dalam penelitian. Karakteristik nelayan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 kategori meliputi umur, tingkat pendidikan dan pengalaman melaut. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel.1 Karakteristik Nelayan

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
A.	Umur		
1.	26 – 35	2	7
2.	36 – 45	10	33
3.	46 – 55	17	57
4.	56 – 65	1	3
B.	Tingkat Pendidikan		
1.	SD	22	73
2.	SMP	7	23
3.	SMA / SMK	-	-
4.	Perguruan Tinggi	-	-
5.	Tidak Sekolah	1	3
C.	Pengalaman (Tahun)		
1.	10 – 25	3	10
2.	26 – 35	10	33
3.	> 35	17	57

Sumber: Data primer diolah, 2022

Sampel yang menjadi objek penelitian yaitu nelayan juragan, nelayan buruh dan nelayan perorangan dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian di dominasi oleh nelayan dengan usia 46 – 55 tahun dengan persentase sebanyak 57%. Sampel dengan tingkat pengalaman terbesar berada pada

pengalaman melaut lebih dari 35 tahun dengan jumlah persentase 57 %. Sampel dengan pengalaman lebih dari 35 tahun dapat dikatakan bahwa nelayan sudah memiliki pengalaman melaut cukup lama. Dengan pengalaman tersebut, nelayan akan memiliki keahlian yang lebih baik dalam mengelola hasil tangkapan dibaningkan

dengan nelayan yang belum memiliki pengalaman yang cukup. Selain itu, pendidikan formal nelayan bervariasi, berdasarkan data dari 30 responden diketahui bahwa pendidikan formal yang ditempuh nelayan di dominasi oleh pendidikan dasar (SD) dengan jumlah responden sebanyak 22 orang atau sebanyak 73%.

Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran usahatani (Soekartawi, 2002). Pengeluaran usahatani, juga dikenal sebagai biaya produksi, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan nelayan di dapatkan dari selisih antara penerimaan (*total revenue*) dan biaya produksi (*total cost*) Untuk mengetahui pendapatan nelayan maka dilakukan analisis pendapatan, hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap atau disebut juga fixed cost adalah biaya yang tidak bergantung pada jumlah produksi ikan yang ditangkap. Selain itu pengeluaran dari biaya tetap ini

tidak terjadi setiap hari, melainkan biaya yang dikeluarkan dalam setahun. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi penyusutan perahu, mesin perahu (motor) dan alat tangkap. Dari hasil penelitian rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan yakni sebesar Rp 19.647.777,-/tahun.

2. Biaya variabel (VC)

Biaya variabel atau disebut juga variabel cost adalah biaya yang nilainya bervariasi tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan oleh suatu kegiatan usaha penangkapan ikan. Dalam penelitian ini, biaya variabel yang digunakan meliputi biaya logistik, akomodasi dan perawatan perahu serta mesin perahu. Adapun rata – rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan yakni sebesar Rp 27.870.333,-/tahun.

3. Biaya Total (TC)

Adapun total biaya yang dikeluarkan nelayan dalam proses penangkapan ikan diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel sehingga rata – rata biaya total yang harus dikeluarkan nelayan yaitu sebesar Rp 47.518.110,-/tahun.

Tabel 2. Rata-rata Produksi, Harga, Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi (Kg)	168
	Harga (Rp)	19.000
	Penerimaan (Rp)	70.224.000
2.	Produksi (ekor)	106
	Harga (Rp)	8.125
	Penerimaan (Rp)	18.992.187
4.	Penerimaan total (Rp)	89.216.187
5.	Biaya total (Rp)	47.518.110
6.	Pendapatan (Rp)	41.698.077

Sumber : data diolah 2022

4. Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh adalah hasil dari tangkapan yang dijual dan tingkat penerimaan dipengaruhi oleh volume produksi dan harga ikan yang ditetapkan. Semakin tinggi volume produksi dan semakin tinggi harga jual ikan maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh. Adapun rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil tangkapan ikan yakni sebesar Rp 89.216.187,-/tahun.

5. Pendapatan

Pendapatan didapatkan dari selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan, diperlukan dua informasi utama yakni situasi pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Pendapatan adalah sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Adapun rata-rata pendapatan nelayan Rp 41.698.077,-/tahun. Untuk pendapatan perbulan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Distribusi Rata-rata Pendapatan Nelayan setiap Bulan

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rp 1.720.000 – Rp 2.320.000	3	10
2.	Rp 2.320.000 – Rp 2.920.000	1	3
3.	Rp 2.920.000 – Rp 3.520.000	14	47
4.	Rp 3.520.000 – Rp 4.120.000	7	23
5.	Rp 4.120.000 – Rp 4.720.000	2	7
6.	Rp 5.720.000 – Rp 5.320.000	3	10
Total		30	100

Sumber : data primer diolah 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat jika pendapatan nelayan terbesar berada pada rentang pendapatan Rp 2.920.000 – Rp

3.520.000 dengan jumlah persentase sebanyak 47 persen. Sedangkan penghasilan terkecil berada pada rentang

Rp 2.320.000 – Rp 2.920.000 dengan jumlah persentase sebanyak 3 persen. Sedangkan pendapatan rata-rata nelayan per bulanya sebesar Rp 3.480.000. Pendapatan nelayan diperoleh dari hasil tangkapan di laut. Hasil tangkapan ikan sebenarnya bervariasi tergantung pada keadaan musim. Adapun jenis tangkapan yang didapatkan seperti ikan cakalang, ikan tongkol, ikan salur, dan sebagainya serta benur atau benih lobster. Hasil tangkapan biasanya di jual kepada para bakul. Bakul adalah mereka yang bekerja dibagian hasil tangkapan ikan namun tidak ikut serta dalam proses penangkapan ikan. Keberadaan bakul diantara nelayan sangat diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan penangkapan ikan.

Nelayan sebenarnya memiliki penghasilan tidak menentu, terkadang memiliki penghasilan tinggi ataupun sebaliknya. Ada kalanya nelayan tidak pergi melaut, kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan adalah beristirahat, dan memperbaiki alat penangkapan ikan seperti jaring, melakukan perawatan motor perahu dan memperbaiki perahu jika terdapat kerusakan. Tetapi, ada nelayan yang memiliki kerja sampingan, seperti bertani, menjadi buruh kuli bangunan ataupun menganggur.

Dalam penelitian terkait pendapatan terdapat perbedaan pendapatan antara nelayan satu dengan nelayan lainnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, seperti perbedaan status nelayan, perbedaan hasil tangkapan, cuaca laut yang tidak bisa diprediksi serta perbedaan alat penangkapan ikan yang digunakan.

Sebelum tahun 2016 nelayan yang berada di Desa Cikahuripan tidak memiliki pendapatan yang cukup, tetapi ketika nelayan beralih menangkap benur atau benih lobster pendapatan nelayan mengalami peningkatan. Menurut nelayan, menangkap benur lebih mudah dibandingkan dengan mencari ikan serta tenaga yang dikeluarkan juga tidak terlalu banyak. Jika menangkap ikan dengan alat tangkap payang memerlukan paling sedikitnya 3 – 5 orang dan maksimal 15 – 20 orang, berbanding terbalik dengan menangkap benur. Nelayan yang menangkap benur bisa dilakukan sendiri jika menangkap benur hanya memerlukan waktu semalam dan maksimal 2 – 3 orang jika memerlukan waktu lebih dari semalam.

Perbandingan UMK dengan Pendapatan

Untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan, maka dapat kita bandingkan dengan upah minimum (UMK) yang

berlaku di wilayah tersebut. seorang nelayan dapat dianggap memiliki kehidupan yang layak jika pendapatannya lebih tinggi dari nilai UMK yang berlaku.

UMK yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rp 3.125.444 /bulan sesuai dengan tingkat UMK yang berlaku di Kabupaten Sukabumi tahun 2022.

Tabel 4. Nilai UMK dan pendapatan rata-rata nelayan

No	Uraian	Nilai (Rp/Hari)
1.	UMK	Rp 3.125.444
2.	Rata- rata pendapatan nelayan	Rp 3.480.000

Berdasarkan tabel 4 nilai UMK yang berlaku di Kabupaten Sukabumi adalah sekitar Rp 3.125.444,-/bulan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh nelayan perbulannya sekitar Rp 3.480.000,-/bulan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan di Desa Cikahuripan lebih tinggi dari UMK yang berlaku di tahun 2022. Maka pendapatan nelayan dapat dikatakan dalam kategori layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendapatan rata-rata nelayan tangkap di Desa Cikahuripan sebesar Rp 3.480.000,-/bulan. Selain itu, pendapatan yang diperoleh oleh nelayan lebih besar dari pada nilai UMK tahun 2022 di Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut menunjukkan bahwa nelayan memiliki pendapatan yang

layak dan dapat dikatakan memiliki tarap hidup sejahtera.

Saran

Diharapkan nelayan dapat memiliki pekerjaan sampingan, karena ketika nelayan ada kendala dan tidak pergi melaut, mereka masih memperoleh penghasilan yang dapat diterima. Selain itu, pada pihak pemerintah supaya memberikan bantuan kepada nelayan dalam hal meningkatkan keterampilan melalui program pelatihan untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Cikahuripan. 2022. "Monografi Dan Profil Desa Cikahuripan."
- Eddy, I Wayan, and Anak Agung Ayu Rai Wahyuni. 2019. "Revolusi Biru Dan Human Security Nelayan Di Kusamba Klungkung." *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* XIX (1): 51–55. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2019.v19.i01.p09>.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan Dan Perekonomian*. Jakarta: PT. Raya Grafindo.

- Kecamatan Cisolok. 2022. "Statistik Kependudukan Kecamatan Cisolok."
- Kusnadi. 2017. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Pemerintah RI. 2003. "Undang - Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan."
- Prameswari, Putri. 2019. "Analisis Pendapatan Usaha Nelayan Di Desa Pa'jukukang Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rijal, Nanik Hindaryatiningsih, and Sabrin. 2022. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan." *Jurnal Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Halu Oleo* 2 (3): 117–25.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. 4th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Sochib. 2018. *Pengantar Akuntansi 1 (pertama)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, Rini. 2012. "Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia." *Jurnal Eksos* 8 (3): 195–211.
- Yohannes, Ervin, Wayan Firdaus Mahmudy, and Asyrofa Rahmi. 2015. "Penentuan Upah Minimum Kota Berdasarkan Tingkat Inflasi Menggunakan Backpropagation Neural Network (BPNN)." *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)* 2 (1): 34. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201521128>.